

Perjuangan Kebebasan Perempuan dalam Novel Mudzakkarāt Ṭhabībah Karya Nawal El-Saadawi: Kajian Feminisme Liberal

Women's Freedom Struggle in Nawal El-Saadawi's Novel Mudzakkarāt Ṭhabībah: A Liberal Feminism Study

Naufal Ahmad Al Irsyad^{1*}, Ihin Solihin², Khomisah Khomisah³

^{1,2,3} Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung,
Indonesia

*Corresponding author: 1225020132@student.uinsgd.ac.id

History: Submitted: July 13, 2026 Revised: September 03, 2026 Accepted: September 30, 2026 Published: October 18, 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi perjuangan kebebasan perempuan dalam novel Mudzakkarāt Ṭhabībah karya Nawal El-Saadawi menggunakan pendekatan feminisme liberal klasik Mary Wollstonecraft. Di dalam sistem sosial patriarki, perempuan seringkali dihadapkan pada posisi subordinat yang membatasi ruang gerak dan hak-hak dasarnya. Oleh karena itu, kajian ini penting untuk mengungkap bentuk perlawanan rasional yang dilakukan oleh tokoh utama. Metode deskriptif kualitatif diterapkan pada naskah orisinal berbahasa Arab setebal 71 halaman yang diterbitkan oleh Hindawi Foundation. Hasil analisis secara komprehensif mengungkap 12 wacana perlawanan terhadap otoritas patriarki yang terbagi merata ke dalam tiga dimensi, masing-masing empat wacana. Pertama, pada dimensi rasionalitas, tokoh utama menggunakan nalar kritis untuk menggugat determinisme biologis dan membuktikan kesetaraan gender. Kedua, pada dimensi individualitas, tokoh menegaskan kedaulatan atas tubuh dan hidupnya melalui tindakan otonom memotong rambut dan penolakan tunduk pada laki-laki. Ketiga, pada ranah reformasi hukum, terdapat kritik tajam terhadap diskriminasi struktural, mulai dari regulasi keluarga hingga kontrak pernikahan yang mereduksi hak sipil perempuan. Kesimpulannya, perjuangan tokoh utama merupakan praksis rasional yang menuntut otonomi seutuhnya sekaligus mendesak transformasi sistem hukum patriarki.

Kata Kunci: feminisme liberal, kebebasan perempuan, Nawal El-Saadawi

Abstract

This study aims to analyze the representation of women's freedom struggle in Nawal El-Saadawi's novel Mudzakkarāt Ṭhabībah using Mary Wollstonecraft's classical liberal feminism approach. In a patriarchal social system, women are often faced with a subordinate position that limits their movement and fundamental human rights. Therefore, this study is essential to uncover the forms of rational resistance carried out by the main character. A qualitative descriptive method was applied to the original Arabic manuscript consisting of 71 pages published by the Hindawi Foundation. The comprehensive analysis revealed 12 discourses of resistance against patriarchal authority through three dimensions. First, in the dimension of rationality, the main character uses critical reasoning to challenge biological determinism and prove gender equality. Second, in the individuality dimension, the character asserts sovereignty over her body and life through the autonomous act of cutting her hair and refusing to submit to men. Third, in the realm of legal reform, there is a sharp critique of structural discrimination, ranging from family regulations to marriage contracts that reduce women's civil rights. In conclusion, the main character's struggle is a rational praxis demanding full self-autonomy while urging the transformation of the patriarchal legal system.

Keywords: liberal feminism, Nawal El-Saadawi, women's freedom

PENDAHULUAN

Sastra secara epistemologis dipahami sebagai medium representasi realitas sosial yang beroperasi melalui bahasa sebagai sistem pembentuk makna. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya, sejarah, serta struktur kekuasaan yang melingkupinya (Prasetyo & Wirajaya, 2025). Sebagai produk kreativitas manusia, sastra tidak hanya mengandung nilai estetika, tetapi juga berfungsi sebagai ruang refleksi kritis terhadap dinamika sosial yang membentuk pengalaman manusia (Rohanda, 2016). Dalam kerangka tersebut, karya sastra kerap merepresentasikan berbagai ketegangan sosial yang muncul akibat relasi kuasa yang tidak seimbang, termasuk persoalan ketidakadilan berbasis gender yang berakar pada sistem patriarki (Munawaroh, 2026). Ketidakadilan tersebut termanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti subordinasi perempuan, pembatasan ruang gerak, serta penyangkalan terhadap hak-hak individual perempuan. Dengan demikian, pendekatan feminisme menjadi relevan sebagai perangkat analitis untuk

menelaah pengalaman perempuan dalam menghadapi struktur sosial yang tidak setara (Fakih, 2008).

Persoalan kebebasan perempuan merupakan salah satu isu krusial dalam kajian feminisme, terutama di dalam entitas masyarakat yang masih secara perlakuan dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki (Salehuddin et al., 2024). Kebebasan perempuan tidak sebatas berkaitan dengan kebebasan bergerak secara fisik, melainkan juga mencakup kebebasan berpikir, memilih, serta menentukan arah hidup secara mandiri. Dalam berbagai konteks sosial, perempuan sering kali diposisikan sebagai subjek subordinat yang harus tunduk pada otoritas keluarga, norma budaya, maupun regulasi sosial yang membatasi kapasitas rasional serta otonomi moralnya (Daulay et al., 2025). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa ketidaksetaraan gender bukanlah semata-mata persoalan individual, melainkan problematika struktural yang dilembagakan melalui norma sosial dan sistem hukum (Tong, 2008).

Representasi persoalan kebebasan perempuan tersebut dapat ditemukan secara kompleks dalam novel *Mudzakkarāt Ṭhabībah* karya Nawal El-Saadawi. Novel ini dipilih sebagai objek material karena secara langsung mengangkat tema kebebasan perempuan melalui narasi autobiografis seorang dokter perempuan Mesir, sehingga relevan untuk mengkaji bagaimana rasionalitas, individualitas, dan tuntutan reformasi hukum saling terkait dalam satu pengalaman hidup yang utuh. Kajian ini menjadi penting untuk dilakukan mengingat isu kebebasan perempuan dalam sastra Arab kontemporer masih relatif jarang dikaji dalam khazanah penelitian sastra di Indonesia, khususnya melalui kerangka feminisme liberal klasik yang memandang rasionalitas, individualitas, dan reformasi hukum sebagai satu kesatuan analisis, bukan aspek yang terpisah-pisah. Novel ini mengisahkan secara mendalam pengalaman seorang perempuan yang sejak masa kanak-kanak hidup dalam lingkungan sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas tunggal. Melalui sudut pandang tokoh "aku", El-Saadawi merepresentasikan bagaimana tubuh, pikiran, serta pilihan hidup perempuan berada di bawah kekangan dan kontrol keluarga serta masyarakat atas nama moralitas, tradisi, dan kepatuhan sosial (Fatim & Basid, 2017). Pembatasan tersebut diwujudkan melalui berbagai bentuk tindakan pencegahan dan pengekangan, seperti larangan terhadap aktivitas tertentu, pengawasan ketat terhadap tubuh perempuan, serta peneguhan peran rumah tangga sebagai kodrat esensial yang tabu untuk dipertanyakan bahkan tidak boleh digugat. Representasi tersebut membuktikan bahwa persoalan kebebasan perempuan bukan sekadar narasi pengalaman personal, melainkan konsekuensi logis dari struktur patriarki yang bersifat sistemik (Rahmawati, 2018).

Di dalam narasi novel tersebut, kesadaran tokoh utama terhadap ketidakadilan yang dialaminya tidak muncul secara pasif, melainkan berkembang melalui refleksi rasional mengenai posisi perempuan dalam hierarki struktur sosial. Tokoh utama mengemukakan diskursus bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kesetaraan biologis serta kapasitas intelektual yang setara, sehingga dikotomi yang selama ini dilekatkan pada keduanya lebih murni sebagai konstruksi sosial dibandingkan realitas esensial (Afriko et al., 2025). Kesadaran mengenai kesetaraan fungsi biologis seperti kapasitas jantung, otak, dan sistem saraf menjadi titik balik bagi penolakan terhadap

konstruksi sosial yang melanggengkan dominasi maskulin. Pandangan filosofis tersebut sejalan dengan gagasan Mary Wollstonecraft yang secara tegas menolak anggapan bahwa perempuan secara kodrati inferior, serta menegaskan bahwa perempuan memiliki kapasitas rasional yang setara dengan laki-laki sehingga berhak memperoleh akses pendidikan yang setara pula (Wollstonecraft, 2024). Dengan demikian, narasi dalam novel ini secara otomatis mengandung kritik filosofis terhadap hambatan struktural yang menghalangi pengembangan rasionalitas perempuan.

Perlawanan terhadap dominasi patriarki dalam karya sastra telah membuktikan bahwa perempuan mampu membongkar ketidakadilan gender melalui kesadaran intelektual dan tindakan yang otonom (Lestari, 2023). Berbagai budaya dan tradisi masyarakat yang kerap menormalisasi penindasan terhadap perempuan nyatanya dapat digugat lewat perjuangan eksistensial, di mana tokoh perempuan menuntut pengakuan sebagai individu yang bebas menentukan tujuan hidupnya (Maulida, 2019). Hal ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang mengkaji novel Nawal El-Saadawi lainnya, yakni *Perempuan di Titik Nol*, yang membuktikan bahwa rasionalitas dan kemandirian menjadi fondasi utama dalam melawan diskriminasi struktural pada sistem hukum dan norma sosial (Suprpto & Setyorini, 2023).

Selain afirmasi atas kesadaran rasional, Mudzakkarāt Ṭhabībah juga merepresentasikan perjuangan tokoh utama dalam menegaskan individualitasnya melalui tindakan-tindakan otonom. Upaya merebut kembali kedaulatan atas diri sendiri diaktualisasikan melalui keberanian tokoh utama dalam mengambil keputusan secara mandiri tanpa bergantung pada legitimasi otoritas sosial, seperti keputusan untuk meninggalkan rumah atas kehendak bebasnya meskipun diliputi rasa takut. Tindakan tersebut mencerminkan usaha perjuangan untuk keluar dari posisi subordinat yang selama ini disematkan pada dirinya sebagai perempuan (Suri et al., 2024). Dalam perspektif feminisme liberal, kebebasan individu merupakan fondasi utama bagi perkembangan dan kesejahteraan sebagai individu yang utuh. John Stuart Mill dan Harriet Taylor menegaskan bahwa setiap individu, termasuk perempuan, memiliki kedaulatan penuh atas dirinya sendiri sehingga berhak menentukan pilihan hidup tanpa pemaksaan dari institusi sosial yang mengekang (Mill & Mill, 1970). Oleh karena itu, tindakan otonom tokoh utama dalam novel ini dapat dipahami sebagai bentuk perjuangan moral yang esensial untuk memperoleh kedaulatan atas diri sendiri (Irmayani et al., 2024).

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu menunjukkan berbagai dinamika dalam mengkaji resistensi perempuan. Beberapa studi memfokuskan pada dampak psikologis patriarki terhadap tokoh utama melalui psikoanalisis (Wahyuningsih, 2024) serta pemetaan diskriminasi gender seperti marginalisasi dan stereotip (Zahro & Risdiawati, 2024). Kajian lain menyoroti bentuk perlawanan perempuan melalui kesadaran diri (Aulia et al., 2024) dan pencapaian akses pendidikan maupun karier untuk menolak dominasi dan perkawinan paksa (Rohmata et al., 2018) (Rizki et al., 2021). Terkait objek material novel Mudzakkarāt Ṭhabībah, representasi perlawanan terhadap subordinasi patriarki juga telah dieksplorasi melalui teori femininitas Simone de Beauvoir (Anggradinata, 2022). Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah membedah ragam ketidakadilan dan wujud perlawanan, kajian-kajian itu cenderung menitikberatkan pada aspek

psikologis, diskriminasi deskriptif, atau hak pendidikan secara terpisah, sehingga belum menguraikan secara komprehensif keterkaitan esensial antara rasionalitas, individualitas, dan gagasan reformasi hukum dalam satu kerangka analisis yang terpadu. Relevansi kerangka feminisme liberal itu sendiri juga ditegaskan oleh kajian pada Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran, antara lain melalui telaah konsep feminisme liberal Eudoria pada film Enola Holmes (Janice & Mulatsih, 2024) serta analisis citra perempuan dalam novel Hafalan Shalat Delisa (Izzati et al., 2023), yang bersama-sama menunjukkan bahwa isu kesetaraan dan otonomi perempuan tetap menjadi perhatian berkelanjutan dalam kajian bahasa dan sastra di Indonesia.

Berdasarkan celah penelitian (research gap) dari pemetaan di atas, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dengan menggeser fokus dari dampak psikologis maupun sekadar respons terhadap diskriminasi patriarki, menuju analisis penyatuan kebebasan perempuan sebagai praksis rasional dan upaya transformasi sosial. Mudzakkarāt Ṭhabībah tidak hanya mendokumentasikan penderitaan perempuan, tetapi juga perjuangan akan potensi pembebasan diri dari ketergantungan yang kuat. Pendekatan feminisme liberal klasik, khususnya dari pemikiran Mary Wollstonecraft, dipandang sangat relevan karena secara spesifik menekankan rasionalitas, individualitas, dan tuntutan reformasi hukum sebagai prasyarat fundamental bagi terwujudnya kesetaraan (Tong, 2008). Oleh sebab itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis representasi kebebasan perempuan dalam novel Mudzakkarāt Ṭhabībah serta menginterpretasikan perjuangan tokoh utama melalui perspektif feminisme liberal klasik dalam konteks upaya menegosiasikan ruang kebebasan di tengah struktur sosial yang mengekang (Mufidah, 2018).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menerapkan metode deskriptif analisis. Rancangan penelitian yang digunakan adalah studi teks dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertumpu pada pembacaan dekat yaitu secara cermat dan berulang-ulang terhadap naskah sebagai satu-satunya sumber data, tanpa melibatkan responden atau instrumen kuantitatif. Objek material sekaligus sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks asli berbahasa Arab dari novel Mudzakkarāt Ṭhabībah karya Nawal El Saadawi, yang diterbitkan pada tahun 2017 oleh Hindawi Foundation CIC dengan tebal 71 halaman. Jenis data yang dikumpulkan berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana yang memuat representasi rasionalitas, individualitas, serta gagasan reformasi hukum.

Sebagai kerangka analisis, penelitian ini menggunakan teori Feminisme Liberal klasik dari Mary Wollstonecraft. Teori ini difokuskan pada tiga konsep utama sebagaimana dirumuskan Wollstonecraft dalam karya induknya, *A Vindication of the Rights of Woman* (Wollstonecraft, 2024): rasionalitas (perempuan sebagai individu berakal), individualitas (kemandirian dan kebebasan memilih), serta reformasi hukum (penolakan terhadap batasan institusional yang diskriminatif).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui prosedur studi teks yang mencakup pembacaan naskah secara saksama, penyimakan struktur naratif, serta pencatatan wacana yang menunjukkan representasi ketiga konsep utama feminisme liberal tersebut, dengan merujuk pada

formulasi dan desain penelitian sastra yang diuraikan oleh Khomisah (2023). Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan secara sistematis melalui empat tahapan. Pertama, tahap deskripsi untuk mengidentifikasi data yang relevan. Kedua, tahap klasifikasi untuk mengelompokkan data berdasarkan kategori konsep rasionalitas, individualitas, dan reformasi hukum. Ketiga, tahap analisis untuk menafsirkan data menggunakan pisau bedah teori Mary Wollstonecraft. Keempat, tahap interpretasi untuk memaknai bagaimana novel tersebut merepresentasikan perjuangan perempuan dalam memperoleh kebebasan individu dan keadilan di tengah struktur patriarki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pembacaan dan analisis mendalam terhadap novel Mudzakkarāt Ṭhabībah karya Nawal El-Saadawi, ditemukan 12 data wacana yang merepresentasikan perjuangan kebebasan perempuan terhadap otoritas patriarki. Seluruh temuan data tersebut dibedah menggunakan kacamata Feminisme Liberal Klasik Mary Wollstonecraft dan termanifestasi melalui tiga kecenderungan utama, yaitu rasionalitas, individualitas, dan kritik terhadap struktur sosial yang berkaitan dengan reformasi hukum.

Rasionalitas

Refleksi rasional tokoh perempuan dalam menentang determinisme patriarki menjadi salah satu aspek esensial yang ditemukan dalam teks. Temuan wacana terkait dimensi rasionalitas dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Wacana Rasionalitas

Konsep	Halaman	Wacana
Rasionalitas	14	لماذا لم يخلقني الله طائراً أطيّر في الهواء مثل هذه الحمامة وخلقني بنتاً؟ خُلِّقَ إليّ إلا يُقَلَّ جسمي تشدُّه إليها الأرض أن الله يفضِّل الطيور على البنات! ولكن أخي لا يطري! واستنني هذه الحقيقة بعض الشيء، أحسست أن الولد بالرغم من حريته الواسعة فهو عاجز مثلي عن الطري. وأصبحت أفتش دائماً عن مواطن العجز في الرجل لتعزيني عن ذلك العجز الذي تفرضه عليّ أنوثتي
Rasionalitas	15	وأغلقْتُ البابَ عليّ أفسرَ بيني وبين نفسي هذه الظاهرة الغريبة؛ أَلَمْ تكن هناك طريقة أخرى تنضج بها البنات غير هذه الطريقة الملوثة؟ أيمن إنسان أن يعيش أياماً تحت سيطرة عضلاته اللاإرادية الغاشمة؟ لا بد أن الله يكره البنات فوصمهن جميعاً بهذا العار.
Rasionalitas	28	أثبتت لي العلم أن المرأة كالرجل، والرجل كالحيوان. المرأة لها قلب ومخ وأعصاب كالرجل تماماً، والحيوان له قلب ومخ وأعصاب كالإنسان تماماً، ليست هناك فروق جوهرية بين أحدٍ منهم، وإنما هي فروق شكلية تتفق جميعاً في الأصل والجوهر. المرأة تحتوي في أعماقها على رجل، والرجل يخفي في أعماقه امرأة. المرأة لها أعضاء الرجل، بعضها ظاهر وبعضها ضامر، والرجل تجري في دمانه هرمونات مؤنثة

Konsep	Halaman	Wacana
Rasionalitas	57	لماذا لا تسير الأمور في الحياة كما ينبغي لها أن تسري؟ لماذا لا يكون هناك إدراك وفهم للحقيقة وعدالة؟ لماذا لا تعترف الأمهات بأن البنت كالولد؟ لماذا لا يعترف الرجل بأن المرأة نذ وشريك؟ لماذا لا يعترف المجتمع بحق المرأة في ممارسة الحياة الطبيعية كعقل وجسم؟

Refleksi rasional tokoh mulai terlihat pada Tabel 1 (halaman 14), ketika ia mempertanyakan identitas gender dan batasan kebebasan yang dialaminya. Pertanyaan mengenai alasan Tuhan menciptakannya sebagai perempuan dan bukan sebagai burung menunjukkan upaya berpikir reflektif dalam memahami posisi dirinya dalam struktur sosial. Melalui perbandingan tersebut, tokoh tidak sekadar mengekspresikan emosi, melainkan melakukan penalaran dengan membandingkan tingkat kebebasan antar makhluk hidup. Kesadaran bahwa laki-laki pun tidak memiliki kebebasan absolut seperti burung menunjukkan kemampuan analisis komparatif terhadap konsep kebebasan. Upayanya mencari “titik kelemahan dalam diri laki-laki” memperlihatkan penggunaan nalar untuk memahami relasi yang timpang. Dalam perspektif Mary Wollstonecraft, hal ini merepresentasikan kapasitas rasional perempuan dalam menilai realitas sosial secara kritis dan mempertanyakan ketidakadilan yang dihadapi.

Pendalaman cara berpikir tersebut kemudian bergeser ke ranah pengalaman biologis yang lebih personal (Tabel 1 halaman 15). Tokoh berusaha menafsirkan menstruasi tidak sebagai sesuatu yang harus diterima begitu saja, tetapi sebagai fenomena yang perlu dipahami secara rasional. Ia mempertanyakan keyakinan sosial yang menganggap menstruasi sebagai sesuatu yang memalukan atau sebagai bentuk “kutukan”. Rangkaian pertanyaan yang diajukan menunjukkan adanya usaha sistematis untuk menguji kebenaran dari norma yang diwariskan. Dengan mengasingkan diri untuk merenungkan pengalaman tersebut, tokoh memperlihatkan proses refleksi intelektual yang tidak bergantung pada penilaian sosial semata. Dalam kerangka pemikiran Wollstonecraft, sikap ini mencerminkan penggunaan nalar untuk memahami tubuh dan pengalaman hidup secara mandiri dan kritis.

Perkembangan rasionalitas tokoh selanjutnya tampak semakin terstruktur ketika ia mulai mengandalkan pengetahuan ilmiah sebagai dasar berpikir, sebagaimana terlihat pada Tabel 1 halaman 28. Tokoh mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan menunjukkan kesamaan biologis antara perempuan dan laki-laki, baik dari segi organ, sistem saraf, maupun struktur fisiologis. Pernyataan ini menandai pergeseran dari refleksi personal menuju argumentasi berbasis ilmu. Dengan menegaskan bahwa perbedaan gender hanya bersifat permukaan, tokoh menggunakan pendekatan rasional untuk menolak anggapan inferioritas perempuan. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Wollstonecraft yang menekankan kesetaraan kapasitas rasional antara perempuan dan laki-laki sebagai dasar penolakan terhadap ketimpangan.

Arah pemikiran tersebut kemudian meluas hingga menyentuh kritik terhadap tatanan sosial secara keseluruhan (Tabel 1 halaman 57). Tokoh mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai ketidakadilan yang terus dipertahankan dalam masyarakat, termasuk mengapa kesetaraan tidak diakui meskipun secara rasional dapat dibenarkan. Kritik ini tidak hanya ditujukan kepada laki-laki, tetapi juga kepada perempuan dan masyarakat yang turut mereproduksi ketimpangan. Wacana ini memperlihatkan bahwa tokoh telah menggunakan rasionalitasnya untuk mengevaluasi sistem sosial secara luas. Dengan menuntut pengakuan atas kesetaraan akal dan tubuh, tokoh menegaskan posisinya sebagai individu rasional yang berhak menentukan hidupnya. Dalam perspektif Wollstonecraft, sikap ini mencerminkan kesadaran intelektual perempuan yang menuntut kesetaraan dalam ruang sosial.

Individualitas

Selain rasionalitas, perjuangan kebebasan tokoh bermanifestasi melalui tindakan-tindakan otonom yang menegaskan individualitasnya. Data wacana terkait individualitas disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Wacana Individualitas

Konsep	Halaman	Wacana
Individualitas	18	خرجت لأول مرة في حياتي من البيت دون أن أخذ إذنًا من أمي. مشيت في الشارع وقد منحنى التحدي نوعًا من القوة، ولكن قلبي كان يخفق من الخوف.
Individualitas	18	نظرت إلى خصلات شعري وهي تتلوى بين فكي المقص الحاد، ثم تهوي إلى الأرض. أهذا الخصلات هي التي تقول عنها أمي إنها تاج المرأة وعرشها؟ أيجز تاج المرأة هكذا صريعًا في لحظة اصرار واحدة؟ وشعرت باستخفاف شديد نحو النساء؛ رأيت بعيني رأسي أنهن يؤمن بأشياء تافهة لا تساوي شيئًا، ومنحني هذا الاستخفاف بهن قوة جديدة جعلتني أعود إلى البيت وأنا أسير على قدمين ثابتتين، واستطعت أن أشد قامتي، وأن أقف أمام أمي بشعري القصير.
Individualitas	57	وضعت رأسي بين يدي وجلست أفكر؛ هل أخوض المعركة مع المجتمع الكبير، أم أخضع له وأنساق وراءه وأحني له رأسي وأغلق على نفسي جدران بيتي وأحتمي في رجل ككل النساء؟ لا، مستحيل! لن أخضع للمجتمع، ولن أنساق وراءه، ولن أحني له رأسي، ولن أحتمي في رجل! سأخوض المعركة وسأحتمي في نفسي، في ذاتي، في قوتي، في عملي، في نجاحي.
Individualitas	64	إنه يحترم إرادتي، لماذا لا أحترم إرادتي إذن؟ لقد كنتُ أحترم إرادتي دائمًا؛ أليست إرادتي هي التي تحكمني وليست إرادة الغير؟ ألم يحاول رجل أن يملك حياتي فلم أملكه شيئًا لأنني لم أكن أريد؟ ألم يحاول رجل أن يعطيني حياته فلم أخذ شيئًا لأنني لم أكن أريد؟ أليست إرادتي هي التي تحدّد عطائي وأخذني؟

Manifestasi individualitas tokoh mulai tampak pada Tabel 2 halaman 18, ketika ia mengambil keputusan untuk keluar rumah tanpa meminta izin kepada ibunya. Tindakan ini

merupakan bentuk otonomi yang menandai pergeseran posisi tokoh dari subjek yang tunduk pada kontrol keluarga menuju individu yang mulai menentukan tindakannya sendiri. Narasi yang menyebutkan bahwa tindakan menantang aturan tersebut memberinya “kekuatan tertentu” menunjukkan munculnya kesadaran diri sebagai individu yang memiliki kehendak pribadi. Walaupun disertai rasa takut, keputusan untuk tetap melangkah ke ruang publik memperlihatkan adanya pilihan sadar yang didasarkan pada keinginan personal. Dalam kerangka pemikiran Mary Wollstonecraft, tindakan ini merepresentasikan bentuk awal kebebasan individu, ketika perempuan mulai mengambil keputusan berdasarkan kehendaknya sendiri, bukan semata mengikuti otoritas keluarga atau norma sosial.

Perkembangan individualitas tersebut kemudian berlanjut pada pengambilan kendali atas tubuh dan identitas diri (Tabel 2 halaman 18). Tokoh memotong rambutnya sendiri sebagai bentuk keputusan personal terhadap tubuhnya. Rambut panjang yang selama ini dianggap sebagai simbol kehormatan perempuan dalam pandangan ibunya dipertanyakan melalui tindakan otonom tersebut. Proses ini bukan sekadar perubahan fisik, tetapi juga menunjukkan upaya merebut kendali atas identitas yang sebelumnya diatur oleh standar keluarga. Tokoh secara sadar menolak simbol femininitas yang dipaksakan dan memilih menentukan penampilannya sendiri. Tindakan ini menegaskan bahwa keputusan mengenai tubuh dan identitas tidak lagi bergantung pada persetujuan orang lain, melainkan berasal dari kehendak pribadi. Hal ini sejalan dengan pemikiran Wollstonecraft bahwa perempuan memiliki hak untuk menentukan pilihan hidupnya secara mandiri, termasuk dalam hal yang berkaitan dengan tubuh dan ekspresi diri.

Seiring dengan perkembangan tersebut, individualitas tokoh semakin menguat dalam menghadapi tekanan sosial yang lebih luas, sebagaimana tergambar pada Tabel 2 halaman 57. Tokoh menolak tuntutan masyarakat yang mengharuskan perempuan bergantung pada laki-laki, dan secara tegas menyatakan bahwa ia tidak akan tunduk pada tekanan tersebut. Sikap ini menunjukkan upaya membangun kehidupan berdasarkan kekuatan diri sendiri, pengetahuan, serta pencapaian pribadi. Keputusan untuk “mengandalkan diri sendiri” menegaskan bahwa tokoh memandang dirinya sebagai individu yang mampu menentukan jalan hidupnya secara mandiri. Fenomena ini mencerminkan prinsip kebebasan individu dalam feminisme liberal, di mana perempuan dipandang sebagai subjek rasional yang tidak harus bergantung pada otoritas laki-laki maupun norma sosial yang membatasi.

Puncak dari perkembangan individualitas tersebut tampak pada kesadaran reflektif tokoh, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2 halaman 64. Tokoh menyadari bahwa seluruh keputusan yang diambarnya selama ini berasal dari kehendaknya sendiri, dan mulai mempertanyakan mengapa ia harus tunduk pada kehendak orang lain. Pernyataan ini menunjukkan bahwa tokoh tidak hanya bertindak secara otonom, tetapi juga telah menyadari sumber dari tindakannya, yaitu kehendak pribadi. Kesadaran ini menandai tahap kematangan individualitas, ketika individu mampu mengakui dirinya sebagai subjek utama dalam menentukan arah hidupnya. Dalam kerangka pemikiran Wollstonecraft, kondisi ini mencerminkan bentuk dari *personhood* atau kebebasan

individu yang utuh, di mana perempuan diposisikan sebagai subjek rasional yang memiliki hak penuh untuk menentukan pilihan hidupnya secara mandiri.

Reformasi Hukum

Aspek ketiga dari perjuangan tokoh adalah penentangan terhadap regulasi struktural. Gugatan atas pelembagaan patriarki dalam sistem sosial dan hukum dapat dilihat pada temuan data di Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Wacana Reformasi Hukum

Konsep	Halaman	Wacana
Reformasi Hukum	13	أخي يخرج إلى الشارع ليلعب بلا إذن من أمي أو أبي ويعود في أي وقت، وأنا لا أخرج إلا بإذن.
Reformasi Hukum	43	لأن الرجل الذي يُسمك بمقاليد الحياة لا يريد من المرأة إلا أن تكون حيوانًا غيبيًا جميلًا يرقد بين قدميه. لماذا؟ الرجل لا يريد أن تكون المرأة نديًا أو شريكًا له، ولكنه يريد لها تابعًا له أو خادمًا. وضحك وضحكت.
Reformasi Hukum	46	ووقعت عيناى على كلمات غريبة تشبه الكلمات التي تُكتب في عقود إيجار الش والدكاكين وقطع الأرض الزراعية! إنه في يوم كذا ... بحضوري وعن يدي أنا فلان ... مأذون الجهة كذا ... التابعة لمحكمة كذا ... للأحوال الشخصية. تزوّج فلان ... فلانة ... على صداق قدره كذا ... الحال منه مبلغ ... والمؤجل منه مبلغ ... زواجًا شرعيًا على كتاب الله وسنة رسوله صلى الله عليه وسلم بإيجاب وقبول شرعيين صادرين من الزوج المذكور، وذلك بعد تعريفهما المعرفة الشرعية، والتحقق من خلوّ الطرفين من كل مانع شرعي ونظامي، والتحقق أيضًا أن الزوجة ليس لها معاش أو مرتب بالحكومة، وليس ... لها مال يزيد على مائتي جنيه بشهادة كلّ من فلان ... وفلان
Reformasi Hukum	49	بيدي أنا الأمر! أنا الزوج!" ضاعث من عينيه نظرة الضعف والاحتياج، فانقطع الخيط " الذي كان يربطني به، وبرزت من قاع عينيه الضلّتين نظرة قاسية متعطرة، ليست هي نظرة الرجل القوي، ولكنها نظرة الرجل الضعيف حين يشعر بعقدة النقص، عقدة الرجل الذي يرى نفسه الطرف الأقوى بني الناس في الشارع، ثم يشعر أنه الطرف الأضعف بين جدران بيته.

Perbedaan perlakuan dalam keluarga mulai tampak pada Tabel 3 halaman 13, ketika tokoh membandingkan kebebasan dirinya dengan saudara laki-lakinya dalam mengakses ruang publik. Saudara laki-laki digambarkan dapat keluar rumah dan bermain di luar tanpa harus meminta izin kepada orang tua, sementara tokoh perempuan harus selalu memperoleh izin sebelum keluar rumah. Perbedaan aturan tersebut menunjukkan adanya pembatasan yang dilembagakan dalam norma keluarga yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih terbatas dibandingkan laki-laki. Situasi ini menggambarkan adanya sistem pengaturan sosial yang mengontrol mobilitas perempuan dan memberikan privilese yang lebih luas kepada laki-laki. Dalam perspektif feminisme liberal yang dikembangkan oleh Mary Wollstonecraft, ketidaksetaraan semacam ini merefleksikan

bentuk regulasi sosial yang membatasi akses perempuan terhadap ruang publik, sehingga memerlukan perubahan aturan dan nilai sosial yang lebih adil.

Ketimpangan yang terlihat dalam lingkup keluarga tersebut kemudian berlanjut dalam kehidupan sosial yang lebih luas, sebagaimana tergambar pada Tabel 3 halaman 43. Tokoh laki-laki digambarkan sebagai pihak yang memegang kendali dan menempatkan perempuan sebagai makhluk yang harus melayani serta mengikuti kehendaknya. Wacana tersebut menunjukkan adanya struktur kekuasaan yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan dalam masyarakat. Tokoh mengungkapkan bahwa laki-laki tidak menginginkan perempuan sebagai mitra yang setara, melainkan sebagai pihak yang berada di bawah kendalinya. Pernyataan ini memperlihatkan bagaimana dominasi laki-laki tidak hanya terjadi pada level individu, tetapi juga tercermin dalam sistem sosial yang menempatkan perempuan sebagai subordinat. Dalam perspektif feminisme liberal yang dikembangkan oleh Mary Wollstonecraft, dominasi semacam ini menunjukkan perlunya perubahan struktur sosial dan nilai yang selama ini mempertahankan ketimpangan relasi gender.

Dominasi tersebut tidak hanya hadir dalam praktik sosial, tetapi juga dilembagakan melalui aturan formal, sebagaimana tampak pada Tabel 3 halaman 46. Dalam bagian ini, kontrak pernikahan yang dibaca oleh tokoh menggunakan bahasa yang menyerupai kontrak jual beli atau penyewaan, sehingga memperlihatkan bagaimana relasi pernikahan diatur secara legal. Dokumen tersebut juga menyebutkan bahwa perempuan tidak memiliki pendapatan atau kekayaan yang signifikan, yang menunjukkan bahwa posisi ekonomi perempuan dibatasi oleh aturan yang dilembagakan secara hukum. Situasi ini memperlihatkan bahwa relasi gender tidak hanya diatur oleh norma budaya, tetapi juga oleh sistem hukum yang mengatur hak dan kewajiban perempuan dalam pernikahan. Dalam kerangka pemikiran Mary Wollstonecraft, sistem hukum yang membatasi kemandirian ekonomi perempuan merupakan bentuk ketidaksetaraan struktural yang memerlukan reformasi regulasi agar perempuan memperoleh hak sipil yang setara.

Lebih jauh lagi, legitimasi atas dominasi laki-laki tersebut tampak jelas dalam relasi rumah tangga, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3 halaman 49. Pernyataan suami yang menegaskan bahwa ia adalah pihak yang memegang kekuasaan menunjukkan bagaimana otoritas laki-laki dilegitimasi dalam pernikahan sehingga ia merasa berhak mengendalikan kehidupan istrinya. Perubahan ekspresi tokoh laki-laki yang semula tampak lemah kemudian menjadi penuh kesombongan ketika menyatakan otoritasnya menunjukkan bahwa kekuasaan tersebut bersumber dari legitimasi sosial yang diberikan oleh sistem patriarki. Wacana ini memperlihatkan bahwa dominasi laki-laki dalam rumah tangga bukan sekadar sikap personal, melainkan bagian dari struktur sosial yang menguatkannya. Dalam perspektif feminisme liberal yang dirumuskan oleh Mary Wollstonecraft, kondisi ini menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender dalam pernikahan merupakan persoalan struktural yang berkaitan dengan aturan sosial dan hukum yang perlu direformasi agar relasi antara laki-laki dan perempuan dapat berlangsung secara setara.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel Mudzakkarāt Ṭhabībah karya Nawal El-Saadawi, penelitian ini menyimpulkan bahwa perjuangan kebebasan perempuan ditampilkan melalui tiga aspek utama feminisme liberal klasik, yaitu rasionalitas, individualitas, dan tuntutan reformasi hukum. Kesadaran tokoh utama berkembang secara bertahap, dari respons atas pengalaman penindasan menuju pemikiran kritis yang menolak anggapan bahwa perbedaan biologis menentukan peran perempuan, sekaligus menegaskan hak atas tubuh dan pilihan hidupnya, hingga akhirnya mengarah pada kritik terhadap sistem sosial dan hukum yang mempertahankan ketidaksetaraan, terutama dalam institusi keluarga dan pernikahan. Temuan ini memberikan kontribusi bagi kajian sosiologi sastra dan studi gender dengan memperjelas keterkaitan antara kesadaran individu dan struktur sosial dalam karya sastra, sekaligus melengkapi kajian terdahulu yang cenderung berhenti pada dampak psikologis atau bentuk diskriminasi semata, dengan menghadirkan analisis yang turut mempertimbangkan peran sistem hukum dan institusi sosial dalam membentuk ketidaksetaraan gender.

Berdasarkan simpulan tersebut, hasil penelitian ini disarankan menjadi landasan bagi pengembangan kajian sastra feminis yang lebih komprehensif, khususnya dalam melihat keterkaitan antara kesadaran otonom perempuan dan struktur hukum, serta bagi penelitian lanjutan yang melakukan studi komparasi lintas budaya atau lintas waktu guna menguji apakah gagasan tentang rasionalitas perempuan dan tuntutan reformasi hukum memiliki resonansi yang berbeda dalam konteks sosial masyarakat lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriko, N., Am, R., Saputra, R., & Wahyuni, S. (2025). Dekonstruksi Patriarki: Pemikiran Nawal El Saadawi dan Relevansinya dalam Budaya Matriarkat Minangkabau. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 23(2), 427–439.
- Anggradinata, L. P. (2022). Representasi Citra Perempuan dalam Novel Memoar Seorang Dokter Perempuan Karya Nawal El Saadawi. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 4(2), 103–112.
- Aulia, R., Nugroho, Y. E., & Supriyanto, T. (2024). Analisis Feminisme Liberal Pada Tokoh Utama Dalam Novel ‘Amba’ karya Laksmi Pamuntjak. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(1).
- Daulay, H., Sawitri, I., Damanik, F. H. S., Ivone, D., Pujiriyani, D. W., Syahara, A. F., Ramadhany, A. N. C., Adhani, A., Wulandari, P., & Sari, R. (2025). *Perempuan: Dalam Bingkai Berbagai Perspektif Humaniora*. Star Digital Publishing.
- Fakih, M. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Cetakan ke). INSISTPress.
- Fatim, A. N., & Basid, A. (2017). *Konflik Sosial Dalam Novel Memoar Seorang Dokter Perempuan Karya Nawal eL-Sadaawi Berdasarkan Perspektif George Simmel*.
- Irmayani, I., Rahman, F., Amir, M. P., & Abbas, H. (2024). Woman Struggle in “Woman at Point Zero” Novel By Nawal El Saadawi: Radical and Liberal Feminism Perspective. *4th International Conference on Linguistics and Culture (ICLC-4 2023)*, 229–235.
- Izzati, Q. A., Amarya, N. Z., Rahayu, W. N., & Amrullah, I. (2023). Citra Perempuan dalam Novel “Hafalan Shalat Delisa” Karya Tere Liye: The Image of Women in the Novel" Hafalan Shalat Delisa" by Tere Liye. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 7(1), 8–18.
- Janice, E. K., & Mulatsih, M. V. E. (2024). Pengaruh Konsep Feminisme Liberal Eudoria Terhadap Enola dalam Film Enola Holmes: The Influence of Eudoria's Liberal Feminism Concepts Toward Enola in Enola Holmes Movies. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 8(1), 79–87.
- Khomisah. (2023). *Metodologi Penelitian Sastra Modern Approach - Jejak Pustaka* (1st ed.). Jejak Pustaka. https://books.google.co.id/books?id=8_zxEAAQBAJ

- Lestari, E. D. (2023). Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *Suara Bahasa*, 1(01), 37–48.
- Maulida, U. (2019). Feminisme Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 11–23.
- Mill, J. S., & Mill, H. H. T. (1970). *Essays on sex equality*. University of Chicago Press.
- Mufidah, B. N. (2018). Konsep feminisme perspektif Nawal el Saadawi. *UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Munawaroh, S. (2026). Konflik Sosial Dalam Novel Kiri Sampai Sini Karya Faruq Zamzani: Kajian Sosiologi Sastra Ralf Dahrendorf. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 7(1).
- Prasetyo, C. Y., & Wirajaya, A. Y. (2025). Analisis sosiologi pengarang dalam novel gadis kretek karya ratih kumala menggunakan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 1087–1094.
- Rahmawati, R. I. (2018). *Pemikiran Nawal El-Saadawi Dalam Karya Novel "Memoar Seorang Dokter Perempuan" (Studi Analisis Gender Mansour Fakih)*. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Rizki, A., Sulistyowati, E. D., & Hamun, I. S. (2021). Feminisme liberal tokoh utama dalam novel. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Bahasa*, 5(1), 16–26. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/3031>
- Rohanda, R. (2016). *Metode penelitian sastra: Teori, metode, pendekatan, dan praktik*. LP2M UIN Sunan Gunung Djati.
- Rohmata, Y., Murtadlo, A., & D, D. (2018). Perjuangan Tokoh Utama Dalam Novel Pelabuhan Terakhir Karya Roidah : Kajian Feminisme Liberal. *Ilmu Budaya*, 2(3), 221–232.
- Salehuddin, S., Syukur, M., Suhaeb, F. W., & Utomo, J. (2024). Resistensi Perempuan Biak Dalam Sistem Budaya Patriarki Di Kampung Adoki Distrik Yendidori Kabupaten Biak Numfor. *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, 19(1), 80–91.
- Suprpto, S., & Setyorini, A. H. (2023). Perjuangan Perempuan dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi: Kajian Feminisme. *Ruang Kata*, 3(02), 148–157.
- Suri, N., Fauziah, F., Lubis, A. P., & Hutahaean, P. (2024). Relasi patriarki dalam keluarga pada novel Mudzakkirat Thabibah karya Nawal el Saadawi. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 9(2), 187–198.
- Tong, R. P. (2008). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis* (Aquarini Priyatna Prabasmoro (ed.); Cetakan Re). Jelasutra.
- Wahyuningsih, I. N. (2024). *Kompleksitas Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Memoar Seorang Dokter Perempuan Karya Nawal El Saadawi (Kajian Feminisme-Psikoanalisis)*. IAIN Metro.
- Wollstonecraft, M. (2024). A Vindication of the Rights of Woman. In *Ideals and Ideologies* (pp. 411–416). Routledge.
- Zahro, F. T., & Risdiawati, D. (2024). Diskriminasi Tokoh Utama dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwi Fatma: Kajian Feminisme Liberal. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 13(1), 160–174.